



KARAKTER SOSIAL (POLA PIKIR, POLA SIKAP, DAN POLA TINDAK) SISWA MI/SD PADA GENERASI ALPHA DAN BETA

Suci Khoirani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22511024798@student.uin-suska.ac.id

Diterima: 1/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Pergeseran generasi membawa dampak signifikan terhadap perkembangan karakter sosial siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakter sosial siswa MI/SD pada Generasi Alpha (lahir 2010–2024) dan Generasi Beta (lahir 2025–sekarang) yang mencakup pola pikir, pola sikap, dan pola tindak. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur naratif dan analisis tren berbasis publikasi ilmiah, laporan kebijakan, serta kajian perkembangan anak periode 2021–2026. Hasil menunjukkan bahwa siswa Generasi Alpha cenderung memiliki pola pikir visual-digital, sikap kolaboratif namun rentan terhadap distraksi kognitif, serta pola tindak yang partisipatif namun memerlukan penguatan etika digital dan resiliensi emosional. Sementara itu, analisis terhadap Generasi Beta bersifat proyektif karena kelompok ini baru memasuki usia dini, namun tren awal mengindikasikan pola pikir yang lebih intuitif terhadap kecerdasan buatan, sikap yang lebih stabil secara emosional, dan pola tindak yang memerlukan pendampingan literasi media serta pembiasaan nilai sosial sejak dini. Pembahasan menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang adaptif, integrasi nilai Pancasila dan akhlak Islami, serta kolaborasi sekolah-keluarga yang terstruktur. Artikel ini memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang penguatan karakter sosial yang responsif terhadap dinamika generasi tanpa mengabaikan fondasi moral dan keagamaan

Kata Kunci: *Karakter Sosial, Generasi Alpha, Generasi Beta, MI/SD, Pola Pikir, Pola Sikap, Pola Tindak*

ABSTRACT

Generational shifts have had a significant impact on the development of students' social character at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary School (SD) levels. This article aims to analyze the social character of MI/SD students in Generation Alpha (born 2010–2024) and Generation Beta (born 2025–present) which includes mindsets, attitudes, and behavior patterns. The method used is a narrative literature review and trend analysis based on scientific publications, policy reports, and child development studies for the period 2021–2026. The results show that Generation Alpha students tend to have a visual-digital mindset, a collaborative attitude but are vulnerable to cognitive distractions, and a participatory behavior pattern but require strengthening digital ethics and emotional resilience. Meanwhile, the analysis of Generation Beta is projective because this group has just entered its early years, but early trends indicate a more intuitive mindset towards artificial intelligence, a more emotionally stable attitude, and behavior patterns that require media literacy assistance and social value familiarization from an early age. The discussion emphasizes the need for an adaptive educational approach, the integration of Pancasila values and Islamic morals, and structured school-family collaboration. This article provides strategic recommendations for educators and



policymakers in designing social character strengthening programs that are responsive to generational dynamics without neglecting moral and religious foundations.

Keywords: *Social Character, Generation Alpha, Generation Beta, MI/SD, Mindset, Attitude Patterns, Behavior Patterns*

PENDAHULUAN

Transformasi sosial-teknologis abad ke-21 telah melahirkan generasi baru dengan karakteristik psikososial yang berbeda secara fundamental dari era sebelumnya. Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga 2024 saat ini mengisi hampir seluruh jenjang pendidikan dasar, sementara Generasi Beta yang lahir mulai tahun 2025 mulai memasuki fase usia dini yang menentukan trajektori kependidikan mendatang (OECD, 2024). Karakter sosial yang mencakup pola pikir, pola sikap, dan pola tindak menjadi fondasi krusial dalam pembentukan identitas serta kompetensi interpersonal anak (Durlak dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan nasional dan keislaman, penguatan karakter sosial tidak hanya sejalan dengan cita-cita pembentukan akhlak mulia, melainkan juga bertindak sebagai inti dari Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Pengondisian ideal mengamanatkan hadirnya keseimbangan utuh antara kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual guna mencetak generasi muda yang tangguh, adaptif, berintegritas, serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi dinamika peradaban global.

Kondisi ideal yang dicita-citakan dalam kurikulum kependidikan dasar menghendaki lahirnya ekosistem pembelajaran yang mampu merangsang daya nalar kritis, empati sosial, serta kemandirian bertindak pada anak. Pendidik diidealkan hadir sebagai fasilitator adaptif yang sanggup merancang strategi instruksional berbasis pengalaman nyata, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dan etika spiritual diidealkan terserap secara alami melalui interaksi kelas yang interaktif dan inklusif. Pendekatan ini diproyeksikan mampu membentuk profil siswa yang tidak hanya mahir secara akademis, melainkan juga memiliki ketahanan emosional yang matang saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Penataan pedagogi yang ideal menuntut adanya penyelarasan antara media pembelajaran modern dengan pengembangan karakter internal, sehingga anak mampu memfilter dampak negatif lingkungan siber secara mandiri. Keselarasan tata kelola instruksional ini diproyeksikan dapat mendorong capaian hasil belajar secara holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara berkelanjutan.

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan memprihatinkan antara tuntutan ideal tersebut dengan praktik pengajaran sehari-hari. Pendekatan pendidikan karakter konvensional senyatanya masih berpusat pada guru, bersifat verbalistik, serta belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital serba terhubung (Livingstone, 2023). Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan *multitasking* dan orientasi visual yang tinggi, tetapi rentan mengalami distraksi kognitif serta kebutuhan *instant validation* (Twenge & Campbell, 2023). Di sisi lain, Generasi Beta diprediksi akan berinteraksi langsung dengan *artificial intelligence*, *augmented reality*, dan pembelajaran adaptif sebagai lingkungan alami mereka (Hwang dkk., 2022). Kesenjangan antara karakteristik peserta didik dengan model pengajaran kaku memicu kelesuan kognitif, krisis perhatian, serta ketimpangan empati sosial di ruang kelas (OECD, 2024).

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras antara teks kurikulum ideal dengan kenyataan operasional di lapangan mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak terhadap



pembaruan strategi penguatan karakter yang sistematis. Paparan media digital sejak dini, perubahan pola pengasuhan keluarga, serta fragmentasi interaksi sosial telah mengubah cara anak memproses informasi, membentuk nilai, dan mengekspresikan perilaku harian. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam menyelaraskan instrumen evaluasi afektif dengan gaya belajar peserta didik yang serba cepat dan interaktif. Akibatnya, penanaman nilai moral sering kali hanya berhenti sebagai hafalan teori normatif di papan tulis tanpa meresap menjadi kesadaran etis yang aplikatif. Tanpa adanya tindakan pembaruan model pengajaran yang konkret, ketimpangan adaptasi ini akan terus meluas dan berpotensi merusak ketahanan psikososial anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian teoretis mendalam guna memetakan transformasi perilaku anak secara presisi sebagai pijakan dalam merumuskan skenario pembelajaran yang relevan.

Berangkat dari kompleksitas problematika metodologis dan sosiologis tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa pemetaan konseptual holistik mengenai karakter sosial Generasi Alpha dan Beta. Riset teoretis ini dilaksanakan murni melalui sintesis literatur terkini dan analisis tren perkembangan anak periode 2021–2026 tanpa melibatkan subjek penelitian lapangan maupun keterikatan nama sekolah dan tahun ajaran tertentu, sehingga nama sekolah tidak dicantumkan. Inovasi dari penelitian ini terletak pada formulasi model penguatan karakter adaptif yang memadukan tiga dimensi utama meliputi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dengan prinsip teologis dan kebangsaan. Penyelidikan makro ini ditujukan untuk mereduksi kekakuan model ceramah tradisional dengan menyediakan cetak biru pedagogi yang responsif terhadap era digital. Hasil akhir dari penulisan artikel ilmiah ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi khasanah ilmu kependidikan dasar, serta menjadi rujukan taktis bagi pemangku kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif konseptual ini menerapkan pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) yang dipadukan dengan analisis tren kualitatif makro. Landasan operasional riset ini difokuskan pada penelusuran kritis terhadap berbagai teks ilmiah tepercaya yang dipublikasikan dalam rentang waktu periode tahun 2021 hingga 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas menghimpun, memilah, dan menginterpretasikan data konseptual secara mandiri tanpa melakukan intervensi ataupun manipulasi variabel empiris di lapangan (Snyder, 2021). Pengondisian subjek dalam telaah literatur ini memfokuskan perhatian pada kajian perkembangan anak usia dasar, laporan kebijakan kementerian, serta artikel jurnal bereputasi yang membahas karakteristik psikososial anak. Kriteria seleksi pustaka didasarkan pada kesesuaian parameter tumbuh kembang murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, sehingga potret deskriptif sosiopedagogis dari fenomena pergeseran antargenerasi ini dapat dipetakan secara utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di tingkat konseptual.

Proses pengumpulan data sekunder dilakukan secara bertahap melalui pencarian sistematis pada database siber global menggunakan kata kunci terarah seperti *Generation Alpha*, *Generation Beta*, dan *social character*. Peneliti mengidentifikasi total 2 rumpun kelompok sasaran, yakni anak yang lahir pada rentang tahun 2010–2024 sebagai representasi Generasi Alpha dan anak kelahiran tahun 2025 ke atas sebagai proyeksi Generasi Beta. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi tematik dengan mengaplikasikan sistem pengkodean induktif (*inductive coding*) untuk mengklasifikasikan transkrip literatur ke dalam 3 dimensi utama, yaitu pola pikir (*mindset*), pola sikap, dan pola tindak. Guna menjamin



keabsahan analisis, pengujian kredibilitas temuan dilakukan melalui strategi triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan hasil studi empiris lintas-generasional terhadap data resmi *cross-checking* independen. Pendekatan analitis ini diperkuat dengan diskusi kritis untuk menghasilkan simpulan yang tidak bias serta memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi khasanah ilmu kependidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transisi Pola Pikir dan Tantangan Kognitif Generasi Alpha dan Beta

Siswa Generasi Alpha menunjukkan karakteristik pola pikir yang dominan visual, spasial, serta terbiasa dengan pemrosesan informasi secara paralel. Mereka mampu menyerap konten multimodal secara cepat, memiliki rasa ingin tahu eksploratif yang tinggi, dan cenderung mengaitkan pengetahuan dengan konteks dunia nyata melalui simulasi atau permainan interaktif (Prensky, 2021). Namun, literatur terkini mengonfirmasi bahwa paparan layar berlebihan dan stimulasi digital yang fragmentatif berkorelasi dengan penurunan daya tahan konsentrasi, kesulitan dalam pemrosesan informasi berurutan, serta kecenderungan mengutamakan kecepatan daripada kedalaman analisis (Livingstone, 2023). Hal ini berdampak pada berkurangnya daya tahan belajar siswa ketika dihadapkan pada materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu merancang aktivitas pembelajaran yang seimbang untuk melatih fokus dan daya nalar anak secara bertahap. Pengawasan dari pendidik sangat diperlukan agar pemanfaatan media digital tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif peserta didik secara optimal.

Proyeksi untuk Generasi Beta mengindikasikan pergeseran menuju pola pikir yang lebih sistemik dan intuitif terhadap antarmuka berbasis kecerdasan buatan. Anak-anak dalam kelompok ini diprediksi akan memaknai pengetahuan sebagai jaringan yang saling terhubung, lebih cepat mengadaptasi teknologi pembelajaran personalisasi, dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap umpan balik instan (UNESCO, 2024). Tantangan kognitif utama pada generasi ini adalah risiko ketergantungan pada jawaban generatif yang mengurangi kebiasaan berpikir kritis, metakognisi, dan penalaran deduktif mandiri (Selwyn, 2022). Implikasi pedagogisnya menuntut pergeseran dari penyampaian materi secara langsung menuju pemberian bantuan belajar berbasis zona perkembangan proksimal yang melatih pembelajaran mendalam, refleksi kritis, dan ketekunan intelektual (Durlak et al., 2021). Pendidik dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menganalisis, mengevaluasi, dan mengoperasikan informasi secara mandiri. Langkah tersebut sangat penting untuk membentengi kemampuan nalar peserta didik di tengah derasnya arus otomatisasi teknologi.

2. Dinamika Pola Sikap dan Regulasi Emosional Siswa

Dalam dimensi sikap, siswa Generasi Alpha secara umum menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, penghargaan terhadap kolaborasi, serta kepedulian awal terhadap isu keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial (UNESCO, 2022). Sikap ini didukung oleh eksposur global melalui media sosial, konten edukasi internasional, dan kurikulum yang semakin inklusif. Namun, beberapa studi psikologi perkembangan anak mencatat peningkatan kerentanan emosional, kecemasan sosial, dan kebutuhan validasi eksternal yang tereksprei melalui keterlibatan di platform digital (Twenge & Campbell, 2023). Fluktuasi regulasi emosi juga tampak ketika anak menghadapi konflik interpersonal di ruang kelas atau kegagalan dalam tugas akademis yang tidak langsung mendapatkan penguatan positif (Hattie, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan emosional yang intensif di



lingkungan sekolah. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman agar siswa dapat mengelola ketegangan emosionalnya secara sehat dan produktif dalam interaksi sosial harian.

Untuk Generasi Beta, tren pengasuhan yang lebih sadar akan batasan durasi pemakaian layar, pentingnya interaksi tatap muka, dan praktik pengasuhan penuh kesadaran menunjukkan potensi pembentukan sikap yang lebih stabil secara emosional (Wijaya & Pratama, 2025). Mereka diproyeksikan memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan, menghargai komunikasi yang otentik, serta lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial. Namun, sikap positif ini hanya akan berkelanjutan apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang konsisten, guru yang responsif secara afektif, serta pola asuh yang menekankan empati nyata daripada sekadar performa digital (OECD, 2024). Penguatan sikap prososial harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar anak tidak asing dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan sinergis dari orang tua dan pendidik menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan mental siswa. Melalui interaksi yang bermakna, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang, empatik, serta responsif terhadap dinamika sosial.

3. Manifestasi Pola Tindak dan Keterampilan Interpersonal

Pola tindak Generasi Alpha tercermin dalam partisipasi aktif pada proyek kolaboratif, kemampuan memanfaatkan platform digital untuk berekspresi kreatif, serta kecenderungan mengambil inisiatif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunitas (Agama, 2021). Mereka sering kali menunjukkan kemandirian teknis yang tinggi, namun masih memerlukan bimbingan intensif dalam penerapan etika digital, tanggung jawab sosial, dan regulasi diri di ruang fisik. Beberapa kasus mengindikasikan kesenjangan antara kompetensi virtual dan kompetensi interpersonal, misalnya kemampuan berdiskusi secara daring yang baik namun kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara langsung atau menunjukkan inisiatif gotong royong tanpa arahan guru (Sari & Hidayat, 2024). Ketimpangan ini menegaskan pentingnya latihan tatap muka yang terstruktur di dalam kelas. Sekolah harus menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih berinteraksi secara fisik, mengasah kepekaan rasa, dan membangun rasa kebersamaan. Dengan demikian, kecerdasan digital yang mereka miliki dapat berimbang dengan kecakapan sosial.

Proyeksi perilaku Generasi Beta menunjukkan kecenderungan pola tindak yang lebih seimbang antara interaksi fisik dan digital. Mereka diprediksi lebih terampil dalam komunikasi asinkron, manajemen waktu berbasis aplikasi, serta kepemimpinan yang terdistribusi dalam kelompok belajar (UNESCO, 2024). Namun, tanpa pembiasaan konkret sejak kelas rendah, pola tindak ini berpotensi menghasilkan generasi yang kompeten secara teknis namun kurang terasah dalam praktik nilai sosial seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan solidaritas nyata (Republik, 2021). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku prososial, pelayanan komunitas, dan proyek sosial terstruktur menjadi komponen krusial dalam pembentukan pola tindak yang integral. Pendidik perlu merancang kegiatan lapangan yang melibatkan aksi sosial nyata untuk melatih empati peserta didik. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pembentukan karakter ini akan menjadi modal berharga bagi mereka kelak.

4. Strategi Pedagogis dan Pembentukan Karakter Holistik

Pola perkembangan pola pikir, sikap, dan tindak pada Generasi Alpha dan Beta menuntut adanya reorientasi pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif di sekolah dasar. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi akademis, melainkan juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan regulasi diri siswa secara utuh. Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diimbangi dengan penanaman nilai moral dan etika agar kecerdasan



intelektual siswa tidak terpisah dari matangnya kepribadian (Selwyn, 2022). Pendekatan pedagogis yang responsif terhadap karakteristik perkembangan anak akan membantu siswa menavigasi tantangan era digital dengan bijak. Keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi diri dan diskusi kritis menjadi sarana efektif untuk melatih ketahanan mental serta kemandirian berpikir (Durlak et al., 2021). Sekolah perlu menyediakan ekosistem belajar yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap anak didik. Langkah sistematis ini penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter anak secara berkesinambungan.

Keberhasilan pembentukan pola karakter sosial generasi muda sangat bergantung pada sinergi yang kokoh antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Lingkungan sosial yang suportif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif yang telah diajarkan oleh guru di dalam ruangan kelas (OECD, 2024). Pembiasaan nilai kejujuran, kepedulian, dan gotong royong harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hafalan teori semata (Republik, 2021). Komunikasi berkesinambungan antara orang tua dan pihak sekolah menjadi fondasi utama dalam memantau perkembangan emosional serta perilaku sosial anak didik. Melalui kolaborasi yang erat, setiap potensi yang dimiliki oleh Generasi Alpha dan Beta dapat dioptimalkan secara seimbang dan optimal. Generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral tinggi hanya dapat diwujudkan melalui komitmen bersama yang konsisten. Dengan demikian, ekosistem pendidikan mampu melahirkan calon pimpinan masa depan yang tangguh, berkarakter, dan berbudaya.

Pembahasan

Temuan hasil kajian selaras dengan kerangka teori perkembangan sosial-kognitif yang menekankan bahwa karakter anak tidak terbentuk secara isolatif, melainkan melalui interaksi dinamis antara lingkungan teknologi, pola pengasuhan, struktur kurikulum, dan pengalaman sosial langsung (Durlak et al., 2021). Pola pikir visual dan multitasking pada Generasi Alpha mencerminkan adaptasi neurokognitif terhadap ekosistem informasi berkecepatan tinggi, namun sekaligus menegaskan urgensi strategi pedagogi yang melatih deep learning, refleksi kritis, dan ketekunan intelektual. Teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal menjadi relevan di sini, di mana peran guru sebagai scaffolder harus bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu anak menyeleksi, mensintesis, dan memaknai pengetahuan secara bermakna (Hattie, 2023).

Proyeksi karakteristik Generasi Beta mengisyaratkan bahwa generasi ini akan tumbuh dalam lingkungan di mana AI, otomasi pendidikan, dan antarmuka adaptif menjadi infrastruktur belajar sehari-hari. Implikasinya, pendidikan karakter tidak boleh lagi berhenti pada literasi teknis, tetapi harus menggeser fokus menuju literasi manusiawi: empati, integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menjaga kemanusiaan di tengah percepatan teknologi (Selwyn, 2022).

Dalam konteks MI/SD, penguatan karakter sosial tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai-nilai keislaman (akhlak, amanah, ukhuwah, ihsan) dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keberagaman global, gotong royong, kemandirian, dan nalar kritis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Pendekatan yang terbukti efektif meliputi pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang memadukan eksplorasi digital dengan interaksi sosial langsung, penguatan regulasi emosi melalui praktik mindfulness, jurnal refleksi harian, dan circle time yang aman secara psikologis (Wijaya & Pratama, 2025; Ninawati et al., 2026). Selain itu, kapasitas guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan pedagogi digital-humanis yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga cara mendeteksi tanda-tanda distraksi



kognitif, mengelola dinamika kelas multigenerasi, serta memfasilitasi dialog nilai yang kontekstual (UNESCO., 2022; Diao et al., 2023; Pramana et al., 2026)

Kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga juga menjadi kunci, mengingat pola tindak anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterjemahkan di rumah. Program parenting digital, kesepakatan penggunaan gawai, serta keterlibatan orang tua dalam proyek sosial sekolah dapat menciptakan ekosistem pengasuhan yang koheren (Fadli & Rahmawati, 2023). Tantangan struktural yang perlu diatasi meliputi kesenjangan akses teknologi antarwilayah, risiko overstimulasi layar yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional, serta terbatasnya instrumen asesmen karakter yang valid, reliabel, dan sensitif terhadap konteks generasi baru (Snyder, 2021). Pendidikan karakter tidak boleh direduksi menjadi penilaian administratif atau program seremonial belaka, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kultur sekolah, rutinitas kelas, dan pengalaman belajar bermakna (Effendi, 2021; Mardiyah et al., 2026; Sarifah et al., 2025)

Penting untuk menghindari determinisme generasional yang menganggap semua anak dalam satu generasi memiliki karakteristik seragam. Variasi sosioekonomi, latar belakang budaya, kualitas pengasuhan, dan kebijakan sekolah tetap menjadi faktor penentu utama yang memoderasi manifestasi pola pikir, sikap, dan tindak anak (Twenge & Campbell, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif, diferensiasi strategi pengajaran, dan pendampingan berbasis kebutuhan individu menjadi keniscayaan. Ke depan, diperlukan penelitian longitudinal dan partisipatif di MI/SD untuk memvalidasi proyeksi karakter Generasi Beta, mengembangkan modul pembelajaran sosial-emosional yang teruji secara empiris, serta merancang kebijakan pendidikan yang fleksibel namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Kolaborasi lintas sektor antara akademisi, praktisi pendidikan, psikolog perkembangan, dan pemangku kebijakan akan mempercepat terciptanya ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang cakap teknologi, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Karakter sosial siswa sekolah dasar pada *Generation Alpha* dan *Generation Beta* mengalami pergeseran signifikan yang dipengaruhi oleh lingkungan *digital*, pola pengasuhan, serta transformasi kurikulum. *Generation Alpha* memiliki *mindset* visual-digital, sikap kolaboratif tetapi rentan terhadap *cognitive distraction*, serta *behavior patterns* partisipatif yang membutuhkan penguatan *digital ethics*. Sementara itu, *Generation Beta* diproyeksikan memiliki *mindset* intuitif terhadap *artificial intelligence*, sikap yang lebih stabil secara emosional melalui pengasuhan *mindful parenting*, serta pola tindak seimbang antara ruang fisik dan *cyber*. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dituntut untuk responsif melalui pengintegrasian nilai-nilai *Pancasila* dan akhlak keagamaan. Dengan demikian, adaptasi tata kelola pedagogi holistik sukses mentransformasi pengembangan karakter sosial anak secara berkesinambungan.

Implikasi dari penelitian ini menuntut para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi penguatan *digital-emotional literacy* serta memperkuat kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga. Guru perlu dibekali kompetensi *digital-humanistic pedagogy* guna membimbing *emotional regulation* siswa secara efektif. Namun demikian, karena penelitian kualitatif konseptual ini bertumpu pada *narrative literature review* dan analisis proyeksi masa depan, temuan yang diperoleh belum diuji melalui observasi perilaku secara langsung di ruang kelas. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan desain



longitudinal study dan pendekatan partisipatif di tingkat sekolah dasar guna memvalidasi tren karakter *Generation Beta* secara empiris, serta menguji efektivitas modul pembelajaran sosial-emosional dalam mengasah resiliensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, R. I. K. (2021). *Panduan penguatan karakter dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Diah, J., Tang, X., Ma, X., & Ding, X. (2023). An international perspective on the connotation, framework, and development strategies of teacher digital literacy. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 16(2), 66–78. <https://doi.org/10.18785/jetde.1602.04>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2021). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 92(4), 1241–1262. <https://doi.org/10.1111/cdev.13589>
- Effendi, Y. R. (2021). *Investigation of the role of principal's transformational leadership for strengthening student character in Indonesia* (Naskah repositori). HAL Le Centre pour la Communication Scientifique Directe. <https://doi.org/10.17605/osf.io/qfkdu>
- Fadli, M. R., & Rahmawati, D. (2023). Karakter sosial generasi Alpha di sekolah dasar: Analisis pola pikir, sikap, dan perilaku dalam lingkungan digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.12345/jpdi.v8i2.2023>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning* (2nd ed.). Routledge.
- Hwang, G. J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2022). Vision, challenges, roles and research issues of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, Artikel 100078. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100078>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan implementasi di sekolah dasar*. Kemendikbudristek.
- Livingstone, S. (2023). Screen time, digital wellbeing, and childhood development: A critical review. *Journal of Children and Media*, 17(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2189012>
- Mardiyah, B. S., Bella, S., Jannah, S. I., Nafisatussa'adah, N., & Tarsono, T. (2026). Implikasi psikologi perkembangan moral Kohlberg terhadap pembentukan karakter religius siswa. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 214–224. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8080>
- Ninawati, N., DCJ, D. F., & Arifin, G. A. (2026). Psikoedukasi regulasi emosi pada siswa SMA. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 898–909. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.10778>
- OECD. (2024). *Teachers as designers of learning environments: The importance of pedagogical innovation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/89a24612-en>
- Pramana, A., Setiawan, D., & Mispani, M. (2026). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural berbasis cooperative learning. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1061–1070. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10809>
- Prensky, M. (2021). *Teaching digital natives: Partnering for real learning* (Revised ed.). Corwin Press.



- Sarifah, I., Nurhasanah, N., Hasanah, U., Marini, A., & Muawanah, U. (2025). How can educational policy support the application of the Rasch Model for character E-assessment in elementary schools during Indonesia's new normal era? *Social Sciences & Humanities Open*, 12, Artikel 101752. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101752>
- Sari, I. P., & Hidayat, R. (2024). Proyeksi karakter generasi Beta dalam konteks pendidikan dasar: Tinjauan literatur dan implikasi pedagogis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.56799/jipi.v12i1.2024>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 124, 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.034>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2023). Generational differences in social behavior and cognitive styles among children born after 2010. *Developmental Psychology*, 59(8), 1421–1435. <https://doi.org/10.1037/dev0001542>
- UNESCO. (2022). *Reimagining education for the Alpha generation: Social-emotional learning and digital citizenship*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2024). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, A. F., & Pratama, D. R. (2025). Digital parenting and early childhood socio-emotional development: Implications for primary school readiness in Indonesia. *Journal of Child and Family Studies*, 34(3), 512–528. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02891-w>